SKRIPSI

KEKERASAN SEKSUAL BERBASIS GENDER ONLINE (KBGO)
(Analisis Semiotika John Fiske)

Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh

Devi Eka Puspitasari

NPM: 19.0802.0015

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2024

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potret penyalahgunaan teknologi internet di Indonesia semakin mengkhawatirkan, terlebih dengan penggunaan media sosial yang dapat diakses melalui *handphone*. Masyarakat akan dengan mudah memposting gambar, video, dan konten-konten lainnya di manapun dalam hitungan detik. Hanya saja, gambar, video dan konten-konten yang diposting di media sosial terdapat hal-hal yang seharusnya tidak layak untuk diperlihatkan pada khalayak umum, dan bahkan merugikan bagi pihak-pihak tertentu, sehingga dunia maya dapat menjadi tempat yang tidak aman bagi sebagian orang, terutama bagi perempuan dan anak yang kerap menjadi korban. Bahkan dengan semakin luasnya jaringan internet dan kemudahan mengakses internet menghadirkan tindak pidana kekerasan dalam bentuk baru yang dikenal dengan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) (Jawade & Siska, 2022).

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) adalah segala bentuk tindakan yang membuat seseorang merasa tidak aman atau menyerang gender seksualitas seseorang dengan difasilitasi oleh internet serta teknologi. Kekerasan Berbasis Gender Online merupakan *Technology-Facilitated Gender Based Violence* (TFGBV). Kekerasan ini terdiri dari penguntitan (*stalking*), penindasan (*bullying*), pelecehan seksual (*sexual harassment*), pencemaran nama baik (*defamation*),

ujaran kebencian (*hate speech*), eksploitasi (*exploitation*), dan *gender trolling* (Dirna, 2021).

Di era society 5.0 yang identik dengan manusia padat pengetahuan dan teknologi saat ini, kekerasan berbasis gender menjadi fenomena yang kompleks. Tidak hanya terjadi dalam keluarga dan hubungan intim, di ruang publik dan tempat kerja saja, melainkan juga terjadi secara meluas dan masif dalam ruang siber (Al Fikry, 2022).

Perkembangan Internet yang semakin hari semakin meningkat, baik perangkat maupun penggunaannya, membawa dampak positif atau pun negatif. Teknologi selain membawa keuntungan berupa semakin dipermudahnya hidup manusia, juga membawa kerugian-kerugian berupa semakin dipermudahnya penjahat untuk melakukan kejahatan. Teknologi juga memberikan pengaruh yang signifikan dalam pemahaman mengenai kejahatan terutama terhadap aliran-aliran dalam kriminologi yang menitik beratkan pada faktor manusia, baik secara lahir maupun psikologis (Raodia, 2019).

Menurut data CATAHU (Catatan Tahunan) Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan yang diterbitkan oleh Komnas Perempuan pada Maret 2023 di ranah personal menunjukan data bahwa dari 8172 kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) sejumlah 3528 responden dan pelaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh pacar dari 4322 kasus sejumlah 915 responden merupakan jumlah yang tertinggi, lalu kekerasan perempuan di ranah publik yang dilakukan pada ruang siber juga menjadi jumlah yang tertinggi yaitu dari 1276 kasus terdapat 869 responden, sedangkan bentuk kekerasan di ranah publik pelecehan sejumlah 259 responden dan

pemerkosaan 210 responden yang merupakan jumlah tertinggi pertama dan kedua dari total 1634 kasus.



Gambar 1.1 KBG terhadap Perempuan di Ranah Publik Berdasar Pengaduan Komnas Perempuan Tahun 2022

Berdasarkan CATAHU 2023 melalui data yang dihasilkan dari pengaduan ke Komnas Perempuan kekerasan seksual di ruang siber menjadi fitur utama dari cara kekerasan bekerja di ranah publik. Pada ruang siber, kekerasan seksual berupa dikirimi atau diperlihatkan foto/video, pengambilan foto/video, penyebaran foto/video porno, diminta *video call sex* (VCS), diminta mengirimkan foto/video dan ancaman penyebaran foto/video. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual berkembang dan kompleks dengan difasilitasi teknologi, komunikasi dan informasi. Sedangkan untuk kekerasan seksual pada ruang luring, berupa perkosaan dan pelecehan seksual.

Salah satu bentuk respon terhadap kekerasan seksual pada perempuan dapat dituangkan melalui film. Sebuah film diklaim mampu untuk menjadi media penyalur komunikasi yang baik dan dapat menyampaikan pesan yang terkandung secara efektif karena menggunakan representasi gambar yang baik, dipadukan

dengan audio yang mendukung, ekspresi para pemain yang menarik serta di dukung oleh alur narasi yang menarik dan membuat penasaran para penontonnya (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Salah satu film yang mengangkat isu kekerasan seksual di internet yaitu film Like and Share yang tayang pada 8 Desember 2022 lalu.

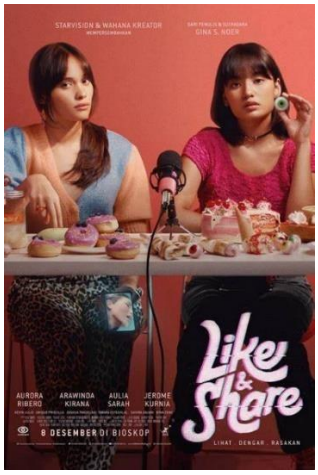

Gambar 1.2 Poster Film Like and Share

Film Like and Share mengisahkan kehidupan remaja yang tengah asik mengeksplorasi dunia. Film tersebut bercerita tentang isu-isu yang masih dianggap tabu seperti eksplorasi seksual, kecanduan pornografi, pemerkosaan dan *revenge porn. Revenge Porn* atau pornografi balas dendam merupakan salah satu bentuk dari Kekerasan Berbasis Gender Online atau KBGO. Kekerasan Berbasis Gender Online merupakan kekerasan berbasis gender yang terjadi dalam ruang lingkup internet dan memanfaatkan fasilitas teknologi dengan tujuan melecehkan korban. Dalam definisi Kekerasan Berbasis Gender Online terdapat dua unsur yang menjadi syarat kekerasan berbasis gender dapat dikategorikan sebagai KBGO, yaitu unsur pelecehan seksual terhadap korban dan unsur media yang digunakan yaitu internet atau secara online (Salimah, 2023).

Film tersebut juga ditayangkan pada acara *Jogja NETPAC Asian Festival* Film yang rilis pada 7 Desember 2022. Kemudian pada tahun 2023 mulai dipertontonkan pada berbagai macam penghargaan khusus film mancanegara yang mewakili Indonesia. Film like and Share juga menjadi satu-satunya film Indonesia dalam ajang bergengsi tersebut yang berkompetisi dengan 14 film dari negara lainnya seperti Jepang, Hongkong, India, Georgia, dan Thailand untuk kategori Grand Prix dan Most Promising Talent Award (Rahmawati, Abidin, & Lubis, 2023).

Dikutip dari tempo.co film Like and Share memenangkan 3 penghargaan Piala Citra FFI (Festival Film Indonesia) 2023, film tersebut meraih kategori Penyunting Gambar Terbaik yang dimenangkan oleh Aline Jusria, Penata Suara Terbaik oleh Aria Prayogi, M. Ichsan Rachmaditta, Muhammad Akbar Patawari serta Pengarah Artistik Terbaik oleh Dita Gambiro. (Hayati, 2023).

Melalui film Like and Share terdapat cermin realitas sosial di masyarakat yaitu menggambarkan bahwa perempuan sangat rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender online (kbgo), hal ini berkaitan dengan kasus penyebaran foto dan video seksual yang sering dijadikan untuk motif balas dendam, lalu setelah kasus tersebut menimpa korban akan berpengaruh terhadap psikis korban dimana korban merasa tidak aman karena akan menimbulkan ujaran kebencian atau hujatan pada korban. Sehingga korban KBGO mengalami dampak yang merugikan pada dirinya yaitu reputasi yang buruk dan psikis yang down. Selain itu melalui data yang tercatat pada komnas perempuan kejahatan diranah *cyber* KBGO banyak direpresentasikan pada film Like and Share. Semakin banyak masyarakat yang mengetahui isu kekerasan berbasis gender online serta kategori yang masuk dalam kekerasan berbasis gender online diharapkan dapat mengantisipasi kejadian serupa. Supaya masyarakat bisa lebih peduli dan peka terhadap korban, bukan malah

menghujatnya dengan lontaran kalimat ujaran kebencian, masyarakat bisa memberikan dukungan terhadap korban seperti membantu untuk *report* akun yang telah menyebarluaskan foto dan video seksual korban, serta memberikan energi positif kepada korban supaya korban bisa *survive.* Sehingga penulis tertarik untuk mengambil isu KBGO pada film tersebut karena sejauh ini di Indonesia belum ada film yang membahas isu yang sama dengan film tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas penulis ingin menganalisis bagaimana bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) yang terdapat pada film Like and Share. Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada perempuan dilihat dari adegan atau *scene* yang muncul dalam film dan diinterpretasikan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) dalam film Like and Share?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjabarkan kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) pada film Like and Share

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Dapat berkontribusi dalam pengembangan teori semiotika John Fiske

2. Dapat digunakan sebagai tambahan referensi tentang analisis semiotika pada sebuah film

b. Manfaat Praktis

1. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang analisis semiotika dalam sebuah film, sekaligus mengetahui tata cara melakukan penelitian serta analisis data penelitian sesuai dengan jenis penelitian (kualitatif dan kuantitatif).

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur kepustakaan dalam bidang komunikasi khususnya bagi Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan *(State Of The Art)*

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian terdahulu, hal ini bertujuan sebagai bahan referensi dan pegangan dalam melakukan penelitian yang relevan. Penelitian terdahulu yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya" yang dilakukan oleh Nur Alita Darawangi Tuhepaly dan Serdini Aminda Mazaid. Dalam jurnalnya Nur dan Serdini menjelaskan tentang bagaimana representasi pelecehan seksual yang terdapat pada film Penyalin Cahaya. Nur dan Serdini menggunakan teknik analisis dengan menggunakan metode kualitatif dan mengambil teknik analisa semiotika John Fiske untuk menyampaikan kode-kode dan arti mendalam pada film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan seksual pada film ini terdapat tiga tahapan menurut John Fiske meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi disimpulkan dari penggambaran kekerasan seksual yang dilakukan (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Serdini adalah pelecehan seksual yang teradi pada wilayah kampus, sedangkan penelitian ini adalah kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO).
2. Penelitian mengenai "Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Disabilitas Dalam Film *The Silent Forest* (Analisis Semiotika John Fiske)" yang dilakukan oleh Joe Parulian Hutasoit dan Dimas Satrio Wijaksono. Dalam jurnalnya Joe dan Dimas menjelaskan tentang bagaimana representasi kekerasan seksual pada anak

penyandang disabilitas yang terdapat pada film *The Silent Forest*. Joe dan Dimas menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan seksual pada film *The Silent Forest* dengan menggunakan teori semiotika tokoh John Fiske yang didalamnya terdiri dari tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui level realitas, level representasi, dan level ideologi yang ada dalam film *The Silent Forest.* Film *The Silent Forest* merepresentasikan tindakan kekerasan seksual berupa paksaan bersetubuh dan meraba tubuh pada bagian vital seseorang (Hutasoit & Wijaksono, 2022). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang dilakukan oleh Joe dan Dimas adalah kekerasan seksual berupa pemerkosaan yang dilakukan pada anak, sedangkan penelitian ini adalah kekerasan seksual berupa KBGO.

3. Penelitian mengenai "Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan Cara Mendukung Korban : Analisis Konten Film Like and Share' yang dilakukan oleh Catherine Patricia Samosir. Dalam Jurnalnya Cathrine menjelaskan kasus kekerasan berbasis gender online (KBGO) pada film like and share yang berfokus pada revenge porn. Metode yang digunakan menggunakan metode analisis konten kualitatif (Samosir, 2023). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan metode analisis konten kualitatif, sedangkan penulis metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengambil teknik analisa semiotika. Selain itu terdapat perbedaan fokus penelitian, pada penelitian tersebut bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) yang dibahas yaitu hanya sebatas *revenge porn* dan bagaimana cara mendukung korban,

sedangkan penulis bentuk kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang dimaksud lebih kompleks, diantaranya adalah *cyber hacking, impersonation, cyber surveillance/stalking, cyber harassment, cyber recruitment, malicious distribution content, non-consensual dissemination of intimate images, sexting, morphing, scammer*. Lalu peneliti menganalisis dari beberapa bentuk tersebut manakah yang terdapat pada film Like & Share.

4. Penelitian mengenai "Representasi Kekerasan Seksual Pada Film *Virgin The series* (Studi Analisis Semiotika John Fiske)" yang dilakukan oleh Rafifa Luqyana Kesuma, Fakhrur Rozi dan Syahrul Abidin. Dalam jurnalnya Rafifa, Fakhrur dan Rozi menjelaskan kasus kekerasan seksual yang terjadi kepada para remaja perempuan pada film yang berjudul *Virgin The Series* yang berfokus pada beberapa kekerasan yaitu fisik, non-fisik, dan verbal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika (Kesuma, Rozi, & Abidin, 2023). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian yang dilakukan oleh Rafifa, Fakhrur dan Rozi berupa kekerasan seksual yang dilakukan secara fisik, non-fisik, dan verbal, sedangkan penelitian yaitu bentuk kekerasan berbasis gender online (KBGO).

B. Kerangka Konsep/Teori yang digunakan

1. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan maupun informasi kepada masyarakat. Proses penyampaian pesan maupun informasi tersebut menggunakan media massa, media massa sebagai alat atau saluran yang digunakan dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada masyarakat. Media massa berupa media elektronik maupun cetak, media elektronik berupa radio,

televisi, film dan media online lainnya, sedangkan media cetak berupa koran, majalah, buku dan surat kabar lainnya. Terdapat beberapa fungsi media massa secara umum yaitu :

a) Sebagai pengantar untuk menginformasikan berbagai macam pengetahuan
b) Memberikan hiburan
c) Menginterpretasi peristiwa maupun kejadian

Menurut Tahir dan Medita film merupakan media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam bentuk simbol audio visual. Simbol dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna dan arti yang berbeda. Melalui simbol tersebut, film menyampaikan makna yang berbeda melalui audio visual. Film juga merupakan sebuah karya seni untuk menyalurkan minat dan bakat dalam bidang kreativitas sinemagrafi. Dengan demikian film mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyampaikan realitas dan menghadirkan kembali pada khalayak, oleh karena itu film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan besar dalam budaya modern (Tahir & Medita, 2023).

Pengertian lain menurut Prasetya dan Rahman Film merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan berbagai macam pesan. Dari aspek komunikasi, film memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan media lain karena film tersaji dalam bentuk audio visual. Film saat ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun film juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai alat kontrol sosial. Melalui sebuah film, masyarakat disuguhkan tontonan yang secara tidak langsung “memaksa” penonton untuk merasakan realita kehidupan yang ada di dalamnya (Prasetya & Rahman, 2020).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa film sebagai media komunikasi karena mengandung pesan tersirat yang ada pada isi atau alur cerita yang disuguhkan kepada komunikannya. Film mengkomunikasikan tentang suatu realitas yang menceritakan tentang fenomena atau peristiwa kehidupan sehari-hari yang terjadi disekitar masyarakat. Film sebagai sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dengan menggunakan efek dan tampilan visual yang menarik.

Dalam buku yang berjudul Analisis Semiotika Film dan Komunikasi yang ditulis oleh Arif Budi Praseya dikatakan bahwa kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa. Tema pertama adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda, tema ini bekenaan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat, ideologi yang ada di dalam film merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi tersebut terjadi ketika khalayak menyaksikan sebuan film cerita yang temanya berdekatan dengan fenomena sosial di masyarakat. Ideologi tersebut kemudian mengonstruksi pola pemikiran khalayak yang menyaksikan kemudian menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari-hari. Tema kedua adalah lahirnya beberapa aliran seni film dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Aliran ini menjadi semacam tonggak Sejarah yang dikatan oleh McQuail dengan “menjadikan film sebagai alat propaganda”, sehingga keberadaan film sebagai alat komunikasi massa menjadi terbukti (Prasetya A. B., 2019).

Dalam film cerita, unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam pembentuk film. Unsur sinematik terbagi dalam empat unsur, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Unsur *mise-en-scene* yaitu semua hal yang berada di depan kamera. *mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok, yaitu setting, tata cahaya, kostum, serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah segala sesuatu dari kamera serta mengatur hubungan kamera dengan pergerakan obyek yang diambil. Editing yaitu transisi sebuah gambar ke gambar lainnya. Sedangkan suara adalah segala hal dalam film mengenai suara yang ada dalam sebuah film (Nurul K & Nugroho, 2017).

2. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)

Pesatnya perkembangan dunia teknologi, tidak membebaskan dari berbagai bentuk penyalahgunaan serta kejahatan. Banyak pihak atau oknum yang menggunakannya sebagai sarana untuk merugikan perempuan. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi melalui daring, dilakukan dengan dasar membedakan gender dikenal dengan *term* Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). KBGO merupakan tindakan yang dapat dilakukan secara luas dengan menggunakan teknologi digital, termasuk di dalamnya adalah usaha untuk mengontrol sistem komunikasi pasangan atau mantan pasangan, stalking *(menguntit)* dan pelecehan melalui media telekomunikasi serta platform media sosial. Selain itu, KBGO dapat terjadi dalam bentuk mengekspos informasi pribadi *(doxxing)* atau mengunggah konten kekerasan, seperti menyebarkan foto dan video berbau seksual dari perempuan secara nonkonsensual (Subarkah & Tobroni, 2020).

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) juga didefinisikan sebagai tindakan yang menimbulkan kerusakan atau penderitaan non-fisik, seksual atau psikologis; termasuk ancaman dengan tindakan tertentu, pemaksaan, dan berbagai

perampasan kebebasan. Oleh karena itu, kekerasan seksual dianggap sebagai salah satu pelanggaran HAM yang paling sistematis dan meluas karena pelaku memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan baik secara seksual, finansial, maupun keduanya dengan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kerugian pada diri korban (Anna, et al., 2023).

Dikutip dari website awaskbgo.id melalui infografis yang dibuatnya, Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu sebagai berikut:

a. *Online Surveillance/ Cyber Stalking/ Stalking and Monitoring* (Penguntitan) yaitu:

1) Penguntitan melibatkan insiden berulang, yang mungkin secara individual merupakan tindakan yang tidak berbahaya, tetapi gabungan tindakan dapat melemahkan rasa aman dan penyebab korban korban kesusahan, ketakutan atau terintimidasi.

2) Dapat berupa mengirimkan pesan yang menyinggung/mengintimidasi atau mengirimkan konten intim seseorang secara berulang oleh satu orang.

3) Melacak lokasi korban atau memasang fitur penguntitan (*stalkerware*) di perangkat korban

4) Dapat juga dilakukan pasangan intim/keluarga/teman secara lebih mudah

b. *Cyber harassment/ Harassment/ Networked harassment* (ancaman pemerkosaan atau kematian), berbagai komunikasi digital yang tidak diinginkan bisa dalam bentuk serangan singkat dari suatu insiden, seperti satu target komentar rasis atau seksis atau jangka panjang dan serangan terorganisir, dapat berupa tindakan:

1) Mengirimkan email atau pesan bernuansa seksual tanpa persetujuan

2) *Advance* yang tidak senonoh dalam website sosial atau pada chat rooms
3) Ancaman kekerasan fisik ataupun seksual melalui email ataupun pesan personal
4) Ujaran kebencian: menargetkan seseorang berdasarkan identitasnya
5) (Jenis Kelamin) dan ciri-ciri lainnya (seperti orientasi seksual atau disabilitas).
6) Pelecehan tersebut juga bisa dalam bentuk ancaman perkosaan atau ancaman kematian

c. *Image-Based Sexual Abuse/ non-consensual distribution of intimate images/ Non-consensual pornography (revenge porn)/ Malicious Distribution*: dapat berupa *sexting*, distribusi online foto atau video yang menggambarkan seksualitas tanpa izin/ persetujuan dari individu dalam gambar/konten, atau berupa distribusi gambar intim tanpa persetujuan (biasanya olen mantan pasangan intim korban). *Sexting* adalah pemasangan gambar telanjang, yang biasanya dikirimkan melalui pesan teks.

d. *Voyeurism/ Creepshots* yaitu:
   1) Diam-diam mengambil foto atau merekam video orang lain untuk tujuan seksual. Menggunakan kamera tersembunyi untuk mengambil foto secara diam-diam korban tanpa sepengetahuan mereka, di beberapa kasus menayangkan secara langsung gambar yang direkam kepada penonton (*audiens*) yang tidak diinginkan.
   2) Dapat berupa peletakan kamera di tempat pribadi seperti toilet, kamar ganti ataupun fasilitas pribadi di ruang publik lainnya.
   3) *Creepshots* merupakan pengambilan gambar seseorang untuk dipublikasikan ke publik untuk dilihat dan dikomentari untuk mempermalukan atau melakukan seksualisasi pada orang dalam gambar tersebut.

e. *Sexploitation* yaitu mendapatkan keuntungan dari situs web yang dioperasikan

untuk berbagi konten intim yang didistribusikan tanpa persetujuan

f. *Sextortion* (pemerasan seksual) yaitu memaksa seseorang melakukan sesuatu secara paksa melalui ancaman dengan memiliki atau mengklaim memiliki konten seksual orang lain. Tindakan ini dapat dilakukan oleh pihak yang memiliki hubungan intim/romantis, namun juga dapat dilakukan oleh orang asing.

g. Mendokumentasikan atau menyiarkan kekerasan seksual, yaitu menyiarkan video atau konten kekerasan seksual untuk disiarkan ke publik.

h. *Hacking* (peretasan) yaitu menggunakan teknologi untuk mendapatkan akses *illegal* atau tidak berizin ke sistem atau sumber daya untuk tujuan memperoleh informasi pribadi, mengubah atau memodifikasi informasi atau memfitnah merendahkan korban termasuk menyalahgunakan kata kunci (*password*), mengontrol fungsi komputer seperti pembekuan komputer atau keluar (*logout*).

i. Kekerasan berbasis gender online pada anak, yaitu *cyber grooming* merupakan bentuk KBGO terkait kekerasan seksual terhadap anak. Bentuk KBGO ini sering terjadi kepada anak dengan cara membangun pertemanan dan membangun hubungan emosional dengan anak, untuk melakukan aktivitas seksual dengan anak, atau eksploitasi seksual lainnya.

j. *Synthetic Media/ Morphing* (media buatan) yaitu membuat gambar seksual sintetis / palsu/ buatan untuk menempatkan wajah seseorang di atas tubuh yang bercitra seksual.

k. *Public Disclosure of Private Information/ Doxing* yaitu:

   1) Menyiarkan ke publik informasi pribadi seseorang untuk merendahkan, melecehkan dan merusak reputasi mereka.

   2) Publikasi informasi pribadi seperti nama resmi seseorang, alamat, nomor telepon,

informasi kontak, SIM, tempat kerja dan dokumen atau korespondensi pribadi tanpa persetujuan mereka.

3) Pada praktiknya *doxing* telah sering dilakukan untuk mengintimidasi korban dengan mendorong orang-orang dalam media online untuk melecehkan korban, membuat korban takut akan dilecehkan atau disakiti secara langsung.

l. *Defamation and Misrepresentation* (penghinaan dan fitnah), yaitu publikasi berbahaya dan menyesatkan tentang suatu informasi tidak pantas/senonoh yang dapat merusak reputasi seseorang, terlepas dari kebenarannya.

m. *Impersonating* atau meniru identitas orang lain, yaitu membuat akun online palsu atas nama seseorang untuk menyebarkan informasi palsu dan merusak reputasi orang yang mereka tiru, merusak kehidupan pribadi dan pekerjaan orang tersebut. Dapat juga seseorang menyamar menjadi orang lain untuk mendapatkan informasi mengenai korban.

n. *Hate speech* (ujaran kebencian), yaitu mendorong kekerasan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ciri pengenal, seperti agama, jenis kelamin, etnis, disabilitas, atau faktor identitas lainnya.

o. *Rekrutmen,* yaitu penggunaan teknologi untuk memikat korban potensial ke dalam situasi kekerasan, dengan menggunakan konten atau iklan palsu (website, kencan, peluang pekerjaan), pelaku perdagangan orang menggunakan iklan/website untuk berkomunikasi.

C. Teori Semiotika John Fiske

Dikutip dari Nurul dan Nugroho menurut John Fiske semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam "*teks*" media atau studi tentang bagaimana tanda

dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yaitu sebagai berikut:

1. Tanda itu sendiri, hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikanya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Nurul K & Nugroho, 2017).

Kode-kode televisi *(television codes)* adalah alat bedah tanda televisi yang dikemukakan oleh John Fiske digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serat referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsikan secara berbeda oleh orang yang berbeda juga (Nurul K & Nugroho, 2017).

Dikutip dari Puspita dan Nurhayati Semiotika John Fiske terdapat kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu sebagai berikut: (Puspita & Nurhayati, 2018)

Tabel 2.1 (3 level John Fiske)

Pertama Level Realitas	Peristiwa yang ditandakan *(encoded)* sebagai realitas tampilan pakaian, lingkungan,perilaku, percakapan, *gesture*, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya.
Kedua Level Representatif	Realitas yang terkode dalam encoded electronically harus ditampakkan pada technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, editing musik, dan lainnya. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, action, dialog, dan setting.
Ketiga Level Ideologi	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sistematika atau proses penelitian yang digunakan sebagai pegangan peneliti untuk tetap fokus pada tujuan penelitian. Kerangka berpikir diawali dengan melihat fenomena atau permasalahan sosial yang diidentifikasi dengan teori yang berhubungan dengan fenomena tersebut. Kemudian ditarik kesimpulan mengenai langkah-langkah yang digunakan untuk membedah fenomena dan teori yang ada. Pada penelitian ini akan menganalisis semiotika John Fiske pada film Like and Share.

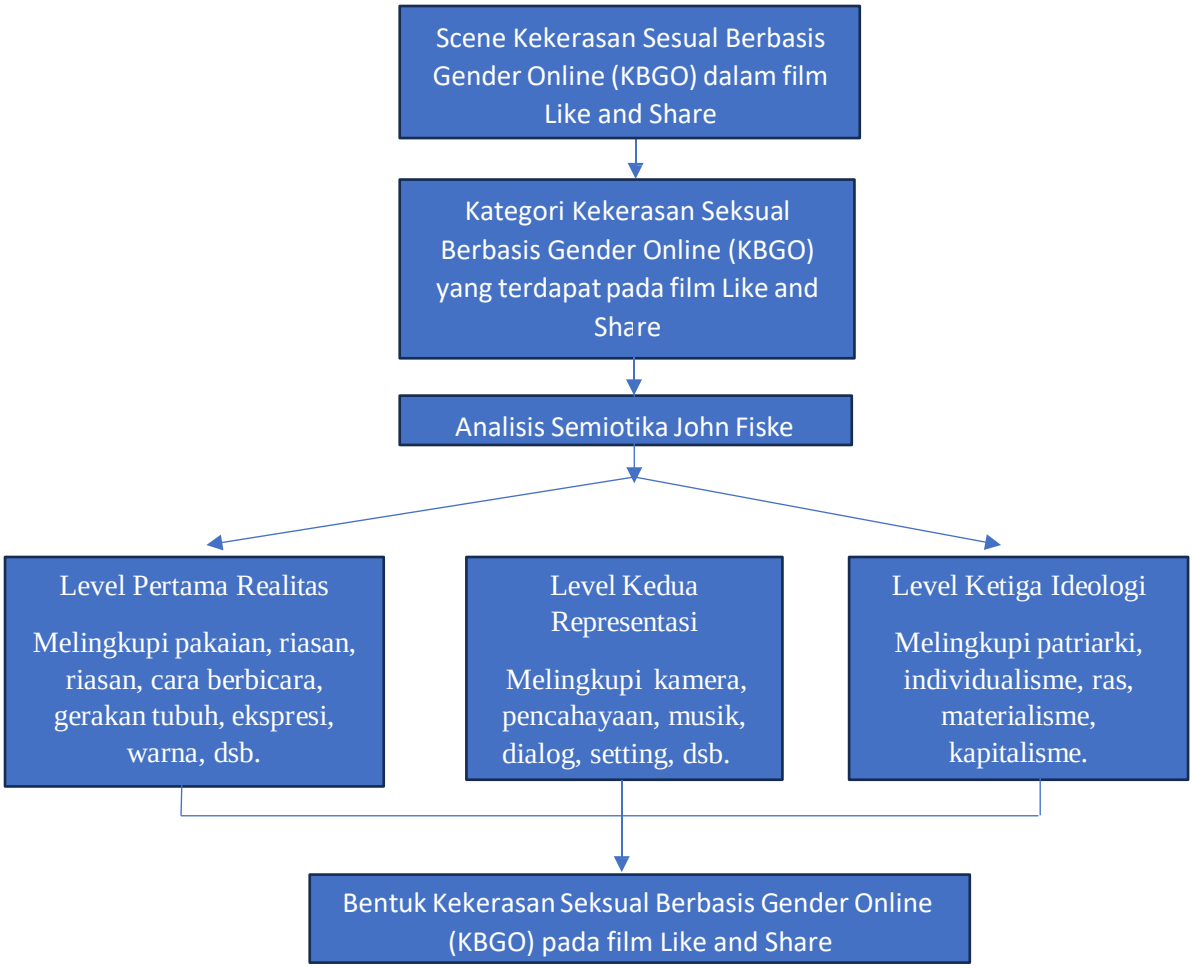

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode dan Paradigma Yang Digunakan

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan bertujuan memahami fenomena sosial melalui sudut pandang partisipan. Menurut Bodgan dan Taylor penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau verbal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini ditujukan pada latar belakang individu tersebut secara menyeluruh. Jadi tidak diperkenankan mengisolasikan individu atau organisasi masuk ke variable atau hipotesis tetapi perlu melihatnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Asti, Febriana, & Aesthetika, 2021).

Berangkat dari fenomena kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) yang terjadi di masyarakat, peneliti melakukan penelitian terhadap sebuah film yang membahas tentang fenomena tersebut, yaitu film Like and Share. Peneliti mengerucutkan penelitian pada scene-scene dalam film Like and Share yang menampilkan tentang kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO). Dalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika model John Fiske karena semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi *(the codes of television)* yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang bisa dipakai untuk menganalisa gambar bergerak seperti film maupun tayangan televisi (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film Like and Share yang ditulis dan disutradarai oleh Gina S. Noer, diproduksi oleh *Starvision Plus* dan Wahana Kreator Nusantara yang ditayangkan pada bioskop pada tanggal 8 Desember 2022 berdurasi 1 jam 52 menit. Objek dalam penelitian ini adalah adegan-adegan (*scenes*) yang memiliki makna, tanda atau simbol realitas bentuk-bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) yang di representasikan pada fim Like and Share.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan peneliti guna memperoleh berbagai data dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan metode observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

1. Data Primer
   a. Observasi

      Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati film Like and Share secara langsung. Peneliti mengamati bagaimana sutradara film menggambarkan rangkaian cerita melalui scene yang meyakini bahwa di dalamnya terdapat bentuk kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang ingin disampaikan. Berdasarkan teori semiotika John Fiske, peneliti menganalisis karya tersebut guna memahami makna di balik tanda-tanda tersebut.

b. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasikan simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender online (KBGO) yang muncul berupa gambar atau beberapa audio dan visual dalam film Like and Share. Gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui scene dari adegan yang terdapat pada film Like and Share yang berdurasi 1 jam 52 menit.

2. Data Sekunder

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka digunakan untuk memperoleh data pendukung yang dapat didapatkan dari sumber tertulis atau studi kepustakaan yang berupa buku, artikel, karya ilmiah, jurnal, laporan, internet dan sumber lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti.

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan teknik analisis semiotika model john fiske, yang dilakukan dengan memilih scene yang menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) dalam film Like and Share. Adegan yang mengandung unsur – unsur bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) akan di capture dan diteliti dengan menggunakan semiotika model John Fiske.

Dalam penelitian ini langkah yang dilakukan adalah dengan pemilihan teks dan gambar yang menunjukan bentuk-bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) dalam film Like and Share. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Semiotika John Fiske tentang kode televisi untuk menunjukkan

bagaimana bentuk bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO) dalam film Like and Share, dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Penulis menonton film Like and Share
2. Penulis mengamati *scene-scene* yang mengandung unsur bentuk-bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO)
3. Memfoto atau meng-*screenshot* adegan-adegan yang mengandung unsur bentuk-bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (KBGO)
4. Menganalisis adegan – adegan tersebut dengan menggunakan analisis semiotika model John Fiske yaitu level realitas, level representatif, dan level ideologi
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis

E. Validasi Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu Pada penelitian ini validitas data akan dilakukan setelah proses analisis data. Artinya setelah semua data telah dianalisis, peneliti kemudian akan melakukan validitas teori (Weisarkurnai , 2017).

Pendekatan terhadap data penelitian bersifat dokumentasi dan studi pustaka, kemudian kedua metode tersebut dibandingkan guna mendapat data yang valid. Keabsahan data diraih apabila ditemukan konsistensi antara landasan teori dengan hasil analisis data pada penelitian ini (Adiningsih, 2019).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada film like and share mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (kbgo) dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (kbgo) yang terdiri dari *sexploitation* yaitu ancaman yang kemudian dilanjutkan dengan penyebaran foto maupun video vulgar korban, *voyeurism/creepshoots* yaitu dokumentasi seksual yang dilakukan secara diam-diam, paksaan maupun tanpa izin dari salah satu pasangan yang kemudian tujuannya untuk disiarkan ke publik, dan *hate speech* yaitu ujaran kebencian yang ditujukan kepada korban dengan menyudutkan dan merendahkan korban. Level realitas yang dibentuk pada film ini berdasarkan pengamatan sosial digambarkan bahwa perempuan dihadapkan pada situasi yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap mereka, misalnya dari segi pakaian dimana perempuan yang menggunakan pakaian terbuka atau seksi mengimplementasikan perempuan sebagai objek seksualitas yang terkait dengan perspektif objektifikasi diri dan *male gaze*, serta stereotip yang melekat pada perempuan. Level representatif yang dibentuk pada film like and share dikemas melalui adegan, shot, serta teknik sinematografi untuk membantu menceritakan kisah yang ada pada film tersebut, yaitu pencahayaan digunakan untuk menekankan suasana dan emosi dalam adegan, komposisi gambar digunakan untuk menunjukan hubungan antara karakter dan lingkungan mereka, gerakan kamera digunakan untuk menambah dinamika dan energi dalam adegan. Level ideologi pada film like and share patriarki memiliki peranan yang kuat karena kekerasan yang timbul

didapatkan melalui pemahaman bahwa perempuan sebagai *the second human being* (manusia kelas dua), yang berada di bawah superioritas laki-laki. Hasil penelitian ini menemukan adanya cerminan realitas sosial dari film like and share yang dibuktikan dengan beberapa kasus yang terjadi pada kehidupan nyata. Berdasarkan 3 bentuk kekerasan seksual berbasis gender online (kbgo) yang terdapat pada penelitian tersebut semuanya didasari oleh adanya sikap patriarki. Dimana korban yang mayoritasnya adalah perempuan mengalami tekanan dari pihak pasangan laki- laki yang lebih memiliki kekuasaan dibandingkan perempuan. Selain patriarki, adanya relasi kuasa yang berperan dalam film tersebut mengakibatkan ketimpangan atau ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, dalam konteks kekerasan terhadap perempuan relasi kuasa mengacu pada ketergantungan status sosial, ketidaksetaraan dan hierarki yang menciptakan kekuasaan pada satu pihak terhadap pihak lainnya. Kekuasaan ini seringkali merugikan pihak yang memiliki posisi lebih rendah. Hal ini juga berdampak pada kerugian mental maupun nama baik atau reputasi korban. Pada penelitian ini menunjukan bahwa perempuan sangat rentan menjadi korban kekerasan berbasis gender online (kbgo).

B. Saran

a. Akademis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi menjadi acuan baru bagi penelitian serupa dimasa mendatang. Kemudian kajian mengenai (Kekeran Seksual Berbasis Gender Online) KBGO masih sangat luas untuk diteliti. Perkembangan penelitian mengenai KBGO juga akan berkembang menyesuaikan jaman tentunya akan lebih menarik untuk dikaji.

b. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan oleh penulis untuk dapat memberikan manfaat untuk perkembangan industri perfilman. Berbagai film dengan tema KBGO tentunya akan sangat mengedukasi masyarakat. Kemudian berbagai gagasan atau terobosan yang dilakukan pembuat film tentunya dapat didasarkan oleh berbagai penelitian mengenai bahaya KBGO seperti pada penelitian ini, diharapkan dengan penelitian ini industri perfilman dapat menjadi semakin kreatif dan menyajikan karya-karya film yang semakin berkualitas dan mengandung edukasi.

c. Sosial

Secara luas penelitian ini menjadi penelitian yang menjelaskan mengenai pentingnya edukasi KBGO di masa saat ini. Kemudian perkembangan sosial media yang pesat juga akan mendorong adanya KBGO dalam masyarakat apabila tidak diikuti dengan edukasi baik dari pemerintah maupun lembaga-lembaga tertentu. Diharapkan masyarakat dapat semakin menyadari betapa pentingnya KBGO bagi korban atau masyarakat secara umum. Serta diharapkan masyarakat juga dapat menyikapi dengan baik apabila ada fenomena terkait dengan KBGO terjadi dalam lingkungannya. Sehingga hal yang tidak diinginkan atau membahayakan tidak terjadi.

Daftar Pustaka

Adiningsih, P. P. (2019). REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 423-435.

Al Fikry, A. H. (2022). Penguatan Sistem Hukum untuk Menghentikan Kekerasan Berbasis Gender Online di Indonesia. *Jurnal Yustika Media Hukum dan Keadilan*.

Anna, S., Utama, A. P., Setiawan, B., Widodo, P., Saragih, H. R., & Sukendro, A. (2023). Resolusi Konflik Terhadap Kasus Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 352-362.

Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PEREMPUAN DALAM FILM. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 79-87.

Dirna, F. C. (2021). *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 76-92.

Fitria, D. N., Anggraeni, I., Ramadhani, N., & Maulida, W. (2023). REVENGE PORN TIDAK MENDAPAT PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 597-605.

Gusnita, C. (2024). Reviktimisasi Perempuan Korban Eksploitasi Seksual Revenge Porn dan Blackmail dalam Relasi Pacaran. *IKRAITH-*

HUMANIORA, 124-132.

Hayati, I. (2023, November Rabu). *Film Like & Share Menang 3 Penghargaan Piala Citra FFI 2023*. Retrieved from tempo.co: https://seleb.tempo.co/read/1797187/film- like-share-menang-3-penghargaan-piala-citra-ffi-2023

Hutasoit, J. P., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Disabilitas Dalam Film The . *Silent Forest*.

Islami, P. Y. (2021). DIGITALISASI KEKERASAN PEREMPUAN : STUDI REPRODUKSI PELECEHAN MELALUI MEDIA SOSIAL. *Indonesian Journal Of Society Studies*.

J. H., & S. N. (2022). Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dalam Hukum Positif Indonesia. *Jurnal Cakrawala Informasi*, 26-41.

Kesuma, R. L., Rozi, F., & Abidin, S. (2023). REPRESENTASI KEKERAN SEKSUAL PADA FILM VIRGIN THE SERIES (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE). *ANTHOR: Education and Learning Journal* , 733 - 741.

Mawarti, S. (2018). FENOMENA HATE SPEECH. *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, 83-95.

Mussyaffa, R. A., & Effendi, S. (2022). KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE DALAM INTERAKSI DI MEDIA SOSIAL. *: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 85-95.

Nurul K, A., & Nugroho, C. (2017). REPRESENTASI PEMIKIRAN MARXISME DALAM FILM BIOGRAFI STUDI SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI PERTENTANGAN KELAS

SOSIAL KARL MARX PADA FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO. *Jurnal Komunikasi* .

Palilingan, E. E., Hutabarat, R. D., & Pramigoro, R. K. (2024). Upaya Pencegahan Untuk Mengurangi Kasus Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 186-193.

Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi.* Malang: Intrans Publishing.

Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). BENTUK KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM BERPACARAN DI FILM POSESIF. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, 251-262.

Puspita, D. F., & Nurhayati, I. K. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REALITAS BIAS GENDER PADA IKLAN KISAH RAMADHAN LINE VERSI ADZAN AYAH. *Jurnal Kajian Televisi dan Film,* 157-171.

Rahmaddani, I. (2020). Tindak Pidana Yang dilakukan Oleh Oknum Sopir Taksi Online Merekam Video Seks Dirinya Dengan Sejumlah Korban Untuk Memperoleh Uang. 47-62.

Rahmawati, D., Abidin, Z., & Lubis, F. M. (2023). REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI OBJEK SEKSUALITAS DALAM FILM LIKE & SHARE SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3886-3894.

Raodia. (2019). PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KEJAHATAN .

Jurnal

Jurisprudentie , 230-239.

Salimah, R. I. (2023). Perlindungan Korban Revenge Porn Dalam Hukum Positif Indonesia.

Jurnal Mahasiswa Indonesia.

Samosir, C. P. (2023). Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dan Cara Mendukung Korban: Analisis Konten Film Like dan Share. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 230-245.

Sintia, I. (2021). Analisi Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Sebagai Korban Pornografi Balas Dendam(Revenge Porn). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum*, 1-10.

Sitompul, L. U. (2021). SEXIST HATE SPEECH TERHADAP PEREMPUAN DI MEDIA:

PERWUJUDAN PATRIARKI DI RUANG PUBLIK. *e-Journal Pendidikan Sosiologi*, 152- 161.

Subarkah , A. A., & Tobroni, F. (2020). Urgensi Pengesahan RUU PKS Terhadap Instrumen Penegakan Hak Asasi Perempuan. *Jurnal Kajian Ilmu Hukum*.

Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Preskpektif Viktimologi. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 23-31.

Tahir, A., & Medita, H. (2023). Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam . *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14-23.

Tuhepaly, N. A., & Mazaid, S. A. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, 233-247.

Tuhepaly, N. D., & Mazaid, S. A. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA. *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI*, 233-247.

Weisarkurnai , B. F. (2017). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM RUDY HABIBIE KARYA HANUNG BRAMANTYO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Doctoral dissertation, Riau University*, 1-14.

Yuliantoro, F. (2018). EKSPLOITASI SEKSUAL SEBAGAI BENTUK KEJAHATAN KESUSILAAN DALAM PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN. *JUSTITIA JURNAL HUKUM*, 105- 126.

Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis semiotika john fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film penyalin cahaya. Jurnal Pustaka Komunikasi, 5(2), 233–247. https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963